

Rebranding Psikologi Perkembangan dalam Pendidikan Islam

Jasminto

PAI. FAI Universitas Hasyim Asy'ari
jasminto2010@gmail.com

Abstrak

Artikel ini berupaya menguatkan pemahaman Islam tentang perkembangan manusia dalam kacamata pendidikan Islam. Pemahaman Islam yang dimaksud adalah tentang proses penguatan sumberdaya manusia. Metode literer sebagai payung metodologi dimulai dengan kritik terhadap pandangan dunia sekuler Barat, yang secara eksklusif bergantung pada empirisme dan reduksionisme. Kebergantungan ini membawa konsepsi Islam bergantung bahkan dikucilkan dalam berbagai kajian yang berdimensi spiritual. Pengucilan ini disebabkan oleh pengakuan keunggulan materialisme dalam psikologi perkembangan sekuler. Artikel ini mengambil inisiasi Al-Quran dan hadits untuk menentukan faktor, hereditas dan lingkungan dalam perkembangan bentuk pendidikan. Hasilnya berupa kritik terhadap paradigma epistemologis dan metodologis serta kerangka ilmu sosial dan perilaku Barat secara umum dengan menggunakan paradigma Islam yang khas yang didasarkan pada episteme Tawhidi.

Kata Kunci: Psikologi, Perkembangan, Paradigma Islam, Pendidikan.

Rebranding Developmental Psychology in Islamic Education

Abstract:

This article seeks to strengthen Islamic understanding of human development from the point of view of Islamic education. The understanding of Islam in question is about the process of strengthening human resources. The literary method as an umbrella methodology begins with a critique of the Western secular worldview, which relies exclusively on empiricism and reductionism. This dependence brings the conception of Islam to be dependent and even ostracized in various studies that have a spiritual dimension. This exclusion is due to the recognition of the primacy of materialism in secular developmental psychology. This article takes the initiation of the Qur'an and hadith to determine factors, heredity and the environment in the development of this form of education. The result is a critique of the epistemological and methodological paradigms and the framework of Western social and behavioral sciences in general by using a distinctive Islamic paradigm based on the Tawhidi episteme.

Keywords: Psychology, Development, Islamic Paradigm, Education.

PENDAHULUAN

Psikologi perkembangan atau disebut "psikologi anak," adalah cabang psikologi yang pada dasarnya berkaitan dengan studi tentang keseluruhan proses perkembangan manusia dari konsepsi hingga usia tua. Seperti yang disampaikan

Desmita bahwa psikologi perkembangan adalah cabang dari psikologi yang mempelajari secara sistematis perkembangan perilaku manusia secara ontogenik, yaitu mempelajari proses-proses yang mendasari perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri, baik perubahan dalam struktur jasmani, perilaku, maupun fungsi mental manusia sepanjang rentang hidupnya (life span), yang biasanya dimulai sejak konsepsi hingga menjelang mati. (Desmita, 2007) Istilah "proses perkembangan" telah digunakan untuk merujuk pada tahapan, aspek, pola, prinsip, faktor, dan agen yang terlibat dalam pengembangan manusia. Pengertian yang utuh dari psikologi perkembangan ini memberikan makna bahwa perkembangan secara umum meliputi bakat, kematangan dan pendidikan itu sendiri.

Dalam psikologi, istilah "perkembangan" memiliki beragam makna. Ini berarti perubahan kualitatif dan kuantitatif secara keseluruhan yang menyertai pertumbuhan dan pematangan manusia. (Sumadinata, 2004) Dalam hal ini, dua istilah ini (pertumbuhan dan pematangan) juga telah dimasukkan di bawah makna umum perkembangan. Pertumbuhan merujuk pada perubahan-perubahan kuantitatif, yaitu peningkatan dalam ukuran dan struktur yang lebih cenderung menunjuk pada kemajuan fisik atau pertumbuhan tubuh yang melaju pada titik optimum dan kemudian menurun menuju keruntuhannya. Sedangkan Kematangan merupakan suatu potensi yang dibawa individu sejak lahir, timbul dan bersatu dengan pembawaannya serta turut mengatur pula perkembangan tingkah laku individu. Kematangan mula-mula merupakan hasil dari adanya perubahan-perubahan tertentu dan penyesuaian struktur pada diri individu, seperti adanya kematangan jaringan-jaringan tubuh, saraf dan kelenjar-kelenjar yang disebut dengan kematangan biologis. Kematangan pada aspek psikis, meliputi keadaanberpikir, rasa, kemauan. (Sunarsih, 2008) Definisi tersebut mengungkap makna yang luas terhadap proses total di mana seorang individu beradaptasi dengan lingkungannya. Dengan beragam definisi tersebut ruang lingkup psikologi perkembangan sama luasnya dengan yang tersirat dalam makna 'pendidikan.' Konsepsi pendidikan sendiri meliputi panduan terkait dengan perkembangan pascanatal, perkembangan embrionik, bayi, anak, remaja, dan orang dewasa. Dengan cara yang sama, ia mencakup aspek fisik, kognitif, kepribadian, sosial, emosional, dan aspek perkembangan moral.

Psikologi perkembangan modern adalah aspek integral dari arus utama psikologi sekuler yang bersumber dari barat. Psikologi barat ini memberikan implikasi pada paradigma dan metodologi mendasar serta pandangan esensial manusia yang bersifat materialis dan sekuler. (Arroisi Iqbal Maulana; Perdana, Martin Putra, 2021) Psikologi modern telah memainkan peran penting dalam membentuk manusia Barat dan masyarakat Barat. Sebagai bagian dari keseluruhan produk modernitas, pandangan dunia Barat didominasi sekuler dicirikan oleh ateisme, agnostisisme, dan humanisme. Sejalan dengan pandangan dunia ini, tren dominan dalam intelektualisme Barat bertautkelindan dengan materialistis dan sekulernya. Dalam psikologi modern, manusia diperlakukan dan dipelajari dalam bidang pandangan dunia materialis barat. Dengan demikian, ia dilihat dan dipelajari secara fundamental sebagai makhluk materi. (Husna, 2016) Entitas spiritual atau komponen dalam dirinya kurang dikenal atau direduksi untuk dihilangkan sepenuhnya. Pengeliminasian komponen spiritual dalam manusia ini

menjadi perlu karena kehadirannya tidak dapat ditetapkan dengan standar empirisme, yang datang untuk mempengaruhi ilmu-ilmu perilaku dan sosial. Ukuran empirisme ini mencakup presisi dan akurasi ilmiah yang dalam istilah populernya sering disebut sebagai saintis.

Pandangan dunia Islam sangat bertentangan dengan pandangan dunia Barat ini. Dalam pandangan dunia Islam, manusia dan segala sesuatu di alam semesta adalah ciptaan Allah. Dia menciptakan alam semesta sendirian dan hanya menopang dan memerintahnya. Kehidupan manusia memiliki tujuan ilahi dan transendental karena dia akan dibangkitkan di dunia Ilahi (akhirat) dan akan dipertanggungjawabkan kehidupannya di dunia ini. Dalam pandangan Islam, manusia adalah makhluk yang terdiri dari dua komponen — materi dan roh. Dia harus berusaha berperilaku secara baik dan berimbang dalam kehidupannya. Hukum Islam (Syari'ah), yang mengatur kehidupan manusia, telah dirumuskan secara Ilahi sehingga kedua komponen dalam manusia dapat dipenuhi secara seimbang. Kehidupan seorang Muslim dan selanjutnya kehidupan komunitas Muslim diatur dan ditepuk di sepanjang pandangan dunia ini, sama seperti komunitas Barat yang diatur oleh pandangan dunia itu.

Oleh karena itu, ada perbedaan tajam antara pola kehidupan Islam dan Barat. Demikian pula, dan juga perlu, pola dan proses perkembangan (terutama aspek moral, emosional, dan sosialnya) harus berbeda secara fundamental dan esensial.(Hamdani, 2013) Dengan demikian, dapat dibenarkan untuk mengatakan bahwa model teoritis mempelajari perkembangan anak yang telah disusun, dirumuskan, dicoba, dan diterapkan di Barat tidak dapat selalu dapat diterapkan untuk tujuan yang sama di dunia Muslim. Perbedaan mendasar dalam pandangan dunia antara keduanya baik Barat dan Islam yang kemudian mengharuskan adanya perbedaan dalam praktik pengasuhan anak antara kedua budaya. hal demikianlah yang memunculkan sebuah kebutuhan mendesak untuk mengembangkan perspektif Islam tentang psikologi perkembangan yang paradigma, prinsip, metodologi, dan kerangka kerja konseptual dan teoretisnya harus berkembang dari pandangan dunia Islam. Dalam nada yang sama, ia juga harus memperhitungkan hal-hal esensial dan watak Muslim yang berkaitan dengan sistem kepercayaan, kode moral, dan etiketnya, serta semua aspek kehidupannya yang secara kolektif menjadikannya entitas yang berbeda. Artikel ini merupakan upaya ke arah ini, berusaha mengidentifikasi dan menguraikan beberapa prinsip dasar dan paradigma.

Sebelum menggali diskusi tentang paradigma dan prinsip-prinsip Psikologi perkembangan Islam, tampaknya relevan untuk menyajikan kritik yang lebih konkret tentang paradigma epistemologis mendasar dan metodologi psikologi modern. Ini akan mengungkapkan kekurangan dan titik buta. Untuk tujuan kritik yang komprehensif, tiga isu metodologis dasar yang diteliti: sumber pengetahuan dalam psikologi modern, cara memeriksa pengetahuan, dan objektivitas data empiris.

HASIL PENELITIAN

Sumber Pengetahuan

Dalam psikologi modern seperti dalam semua ilmu perilaku dan sosial modern lainnya, sumber pengetahuan hanya terbatas pada akal dan indera

manusia. Wahyu sepenuhnya ditolak sebagai sumber pengetahuan; itu hanya dianggap sebagai mitos atau takhayul. Penolakan wahyu sebagai sumber pengetahuan ini adalah konsekuensi dari anteseden historis dan filosofis. Ini hasil dari konflik Gereja Katolik dan para ilmuwan dan kemenangan berikutnya dari para ilmuwan yang melahirkan revolusi ilmiah yang disebut dengan semua yang hadir dan kemajuan material terkait. Dengan revolusi ilmiah, epistemologi ilmiah, yang murni duniawi dan bahkan ateistik, memperoleh dasar dan kemudian diterima sebagai paradigma penyelidikan yang sempurna dan paripurna. Paradigma pengetahuan ini, menurut Abul-Fadl, segera muncul untuk mengambil posisi keunggulan di antara yang lainnya, menjadikannya usang dan sisa-sisa zaman pra-ilmiah. Akibatnya, setiap disiplin ilmu dibiarkan dengan pilihan salah satu dari keduanya. mengadopsi model epistemologis ini atau hilang dari kajian keilmuan. Penyelidikan kemanusiaan tentang sifat dunia sosialnya dipaksa untuk mengadopsi model empiris ini sebagai dasar epistemologisnya.

Kepercayaan pada wahyu sebagai sumber pengetahuan yang sempurna merupakan artikel penting dari iman dalam Islam. Semua Muslim percaya akan hal ini. Inilah sebabnya mengapa umat Islam menerima Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber pengetahuan utama mereka.(Fahmi, 2016) Keyakinan ini mempengaruhi kesadaran seorang Muslim sementara ia mencari segala macam pengetahuan. Seorang psikolog Muslim akan melakukannya. karena itu, harus menghadapi kontradiksi mendasar antara imannya dan model epistemologis empiris Barat. Untuk alasan ini, psikolog Muslim harus membuat kerangka epistemologis yang sesuai dengan kepercayaan mereka. Kegagalan untuk melakukan ini akan membuat mereka berada dalam dilema abadi, seperti yang dikatakan oleh Badri.(Badri, 1979) Akan tetapi, yang lebih serius adalah kenyataan bahwa dalam menggunakan teori-teori yang telah dirumuskan dan diuji dalam bidang model epistemologis untuk mempelajari perkembangan individu atau sekelompok individu yang sistem kepercayaannya bertentangan akan menemui kebuntuan. Tidak diragukan lagi, hasil akurat yang diinginkan tidak dapat diperoleh. Poin ini menjadi semakin jelas jika pandangan kritis dilontarkan pada masalah metodologi berikutnya.

Sarana Meneliti Pengetahuan

Ilmu-ilmu sosial dan perilaku modern, sejalan dengan pandangan mereka tentang sumber pengetahuan, mengakui eksperimen di atas semua alat lain sebagai alat prinsip verifikasi pengetahuan. Sebagai prototipe ilmu alam, ilmu sosial harus memanfaatkan eksperimen yang kaku untuk sampai pada kebenaran empiris. Positivisme logis karenanya menjadi metodologi dominan dalam semua ilmu perilaku dan sosial, termasuk psikologi. Konsekuensi alami dan logis dari metodologi ini dan dasar epistemologisnya adalah reduksionisme. Reduksionisme dapat dilihat dalam dua dimensi: *pertama*, sebagai sumber pengetahuan yang dijelaskan sebelumnya; dan *kedua*, sebagai objek penelitian. Dalam ilmu sosial dan perilaku, manusia dan komunitas manusia adalah objek studi. Dengan adopsi positivisme logis (metodologi hipotetis-deduktif) sebagai sarana mempelajari manusia dan dunia sosialnya, keduanya telah direduksi menjadi level badan material murni yang dapat dipelajari dalam batas-batas mekanisme kontrol dan observasi. Ini menghasilkan pandangan mekanistik tentang manusia dan dunia

sosialnya, dan pada akhirnya mengurangi dan tidak memanusiakan manusia dan masyarakatnya. Sekali lagi, ini adalah faktor yang menjelaskan mengapa psikologi perkembangan modern membatasi studi tentang pengembangan manusia secara ketat dalam konteks kekuatan dan pengaruh alam yang terbatas.

Abul-Fadl menyatakan bahwa reduksionisme tidak mempengaruhi bidang pemahaman dalam bidang penyelidikan umum atau khusus, tetapi konsekuensinya adalah menyebar dan mempengaruhi sikap dalam konteks yang lebih praktis. (Abul-Fadl, 1994) Distorsi pada reduksionisme tidak hanya tercermin pada pemahaman manusia terhadap alam dan dunia sosial, tetapi juga tercermin secara negatif pada sikap dan etika ilmu sosial dengan cara yang merugikan kemanusiaan dan masyarakat. Masalah terbesar yang diciptakan oleh paradigma reduksionis ini adalah bahwa ia telah menghalangi pemahaman yang benar dan akurat tentang sifat manusia dengan membatasi visi dan pengekanan kita serta kehidupan ke konsepsi biologis yang menyempit dan dunia indra yang terkait. Kritik terkait ini disampaikan oleh Carrel bahwa manusia hingga saat ini masih belum dikenal dan pengetahuan kita tentang diri kita masih primitif dan parsial. (Carrel, n.d.)

Situasi ini menunjukkan kebutuhan mendesak untuk pendekatan yang lebih komprehensif dan lebih seimbang untuk studi manusia. Inilah yang Abul-Fadl gambarkan sebagai pendekatan budaya moderat. Perspektif Islam dalam ilmu sosial pada perilaku manusia berupaya memenuhi syarat deskripsi ini melalui psikologi perkembangan. Tanpa menolak kegunaan dan validitas relatif dari eksperimen, metodologi dan model epistemologis ilmu sosial Islam menjunjung tinggi wahyu baik sebagai sumber dan metode pengetahuan. Akibatnya, ia juga mengakui dan mempertimbangkan komponen spiritual dan material dari sifat manusia dan hubungan interaktif keduanya. Pendekatan ini tidak hanya komprehensif dan seimbang, tetapi juga merestrukturisasi dasar-dasar penyelidikan di bidang studi sosial, menginvestasikannya dengan makna dan tujuan, dan juga membersihkan landasan dari kebanyakan penelitian yang terpecah-pecah, tersebar, dan validasi terletak pada data mereka. Banyak penulis Barat menggemakan kritik serupa terhadap materialisme dan empirisme yang berlebihan ini. Para penulis seperti itu sampai pada taraf menyarankan perlunya mengenali bentuk-bentuk lain dari cara-cara non-eksperimental untuk mempelajari manusia.

Keterbatasan empirisme dalam bentuk yang lebih rumit dapat dieksplorasi dengan berbagai kategori. Bentuk keterbatasan ini menjadi catatan model empiris sebagai sumber pengetahuan. Kelemahan tersebut antara lain, kesimpulan yang diperoleh tidak dapat secara logis dan valid untuk digunakan sebagai generalisasi, karena dimungkinkan ada pengecualian. Metodologi pengumpulan data adalah teori sarat, yaitu, penyelidik memiliki prasangka dan motif, yang mempengaruhi pilihannya dalam metodologi penyelidikan dan ini kemudian memengaruhi Hasil. Dalam mencoba mendapatkan data tentang dunia, mekanisme penyaringan beroperasi antara sensasi kita tentang dunia dan persepsi kita tentang pengetahuan tentang itu. Mekanisme tersebut meliputi: Delusi psikologis: misalnya, kegilaan memengaruhi persepsi kita dan ada kesulitan untuk mengetahui siapa yang waras. Jika tidak memadai, skema konseptual kita dapat membuat kita menggambarkan dunia. Tekanan sosial dapat membuat kita menerima hal-hal hanya karena itu dinyatakan oleh otoritas terkenal atau

mayoritas orang. Prasangka dapat menuntun kita untuk memahami lebih dari yang kita lihat atau selektif dalam memperhatikan hal-hal. Pengetahuan, pengalaman, dan prakonsepsi kita saat ini dapat memungkinkan kita untuk memahami apa yang tidak dapat dirasakan oleh orang lain. Seorang anak yang dilahirkan dan dibesarkan di lingkungan yang bising mungkin tidak memperhatikan efek Kebisingan saat tidur nyenyak seperti yang mungkin terjadi pada anak dari lingkungan yang berbeda. Perangkat mental juga memengaruhi persepsi kita; misalnya, dalam membaca kalimat yang berbunyi, "Anak laki-laki itu malas," kita mungkin gagal memperhatikan kata ganda "adalah" hanya karena pikiran kita telah ditetapkan untuk memiliki kalimat yang benar. Dengan demikian, keterbatasan empirisme menjadi dasar dari kacapandang dalam mengamati realitas yang lebih kompleks.

Objektivitas dan Universalitas Pengetahuan empiris

Inti dari logis-positivisme atau empirisme adalah pengamatan, pengukuran, dan kuantifikasi data indera yang tersedia bagi pengamat. Dalam melakukan pengamatan dan kuantifikasi, pengamat hanya menundukkan objek studinya pada dikte hukum alam. Dengan melakukan ini, diasumsikan bahwa ia menghasilkan data objektif yang netral, bebas nilai, dan karenanya universal. Pengamat telah melindungi objek penelitiannya dan metodologinya dari pengaruh semua variabel asing yang membingungkan termasuk sikap, nilai, dan bias pribadinya sendiri, melalui mekanisme kontrol dan pengondisian yang ketat.

Asumsi objektivitas ini mungkin berkaitan dengan ilmu-ilmu alam dan fisika, tetapi tentu saja tidak benar berkaitan dengan ilmu-ilmu sosial dan perilaku. Dalam ilmu alam dan fisik, data yang diperoleh dari pengamatan bahan bukan manusia adalah "mati," tidak seperti perilaku manusia yang masih hidup. Penghapusan pengaruh gagasan sebelumnya, prasangka, dan bias dalam kasus terakhir masih jauh dari mungkin. Poin ini telah secara cerdas diperdebatkan oleh Al-Faruqi yang berpendapat bahwa data perilaku manusia tidak kebal terhadap sikap dan preferensi pengamat. Mereka tidak secara sederhana dan biasa mengungkapkan diri mereka sebagaimana adanya bagi setiap simpatisan. Dia berpendapat bahwa sikap, perasaan, keinginan, penilaian dan harapan laki-laki dan perempuan cenderung untuk menutup diri terhadap pengamat tanpa simpati untuk mereka. Al-Faruqi lebih jauh membantah gagasan objektivitas dalam ilmu perilaku dan sosial dari sudut pandang persepsi aksiologis. (Al-Faruqi, 1977)

Al-Faruqi menarik kesimpulan bahwa studi humanistik tentang manusia Barat dan analisis sosial Masyarakat Barat oleh seorang ilmuwan Barat tentu "barat" dan tidak bisa berfungsi sebagai model untuk studi Muslim atau masyarakat mereka. Dari sudut pandang kritik metodologis dan epistemologis yang ketat, orang tidak hanya akan setuju dengan Al-Faruqi dalam hal ini, tetapi juga akan diyakinkan tentang fakta bahwa apa yang disebut ilmu alam dan fisik, objektivitas mungkin sebagian besar berupa mitos. Berdasarkan Langgulung, penelitian telah menantang gagasan realis tradisional (empiris) / kepercayaan akan obyektivitas ini, yang mengklaim bahwa ilmu fisika selalu berkembang melalui akumulasi fakta bebas konteks. Lebih lanjut Langgulung menjelaskan bahwa, bertentangan dengan apa yang biasa dipercayai. (Langgulung, 1989)

Peneliti dalam ilmu fisika selalu melakukan penelitian mereka dalam konteks paradigma yang diadopsi. Paradigma semacam itu adalah apa yang oleh Kuhn disebut sebagai "paradigma ilmiah" karena paradigma itu mendefinisikan kerangka teoretis, cara memandang dan memahami dunia sekelompok ilmuwan dengan pandangan dunia tertentu. Menurut Kuhn, paradigma ilmiah adalah skema kognitif yang dibagikan secara sosial, dan seperti halnya skema kognitif seseorang memberi kita masing-masing cara untuk memahami dunia di sekitar kita, sebuah paradigma ilmiah memberi sekelompok ilmuwan cara untuk secara kolektif memahami dunia ilmiah mereka. (Kuhn, 1962)

Maka dapat dikatakan bahwa penelitian, bahkan dalam ilmu fisika, telah berkembang melalui apa yang disebut Langgulung sebagai "epistemologi paradigmatis," dan karena paradigma adalah skema kognitif yang berevolusi atau lebih tepatnya keluar dari konteks sosial tertentu, ilmu fisika itu sendiri tidak pernah sepenuhnya gratis. (Langgulung, 1989) Harris berpendapat dengan cara yang persis sama, argumennya sangat kuat sehingga mereka dengan jelas mengungkap klaim obyektivitas ilmiah dan universalitas sebagai lelucon dan palsu. (Harris, 1979) Argumen tersebut dieksplorasi bahwa mengenal dunia, bukanlah masalah mempelajari atau memiliki serangkaian fakta atau kebenaran tentang dunia, yang ada di dunia dan yang diberikan dunia kepada mereka yang mampu melihat mereka; ini lebih merupakan masalah untuk memahami dunia dengan cara tertentu dari perspektif tertentu, dan sudut pandang tertentu, yang sebagian besar ditentukan oleh dan muncul dari interaksi seseorang di dalam dan dengan konteks sejarah dan sosial tertentu.

Argumen yang disajikan di sini, meskipun lama, diperlukan untuk membantah klaim universalitas teori dan prinsip ilmu sosial Barat. Walaupun ini tidak berarti bahwa semua klaim semacam itu salah, harus dicatat bahwa seperti yang Badri tegaskan, sedikit teori psikologi Barat telah mencapai validitas lintas-budaya, meskipun sebagian besar dari mereka terikat dalam nilai-nilai budaya dan ideologis Barat. Kesimpulan yang perlu adalah bahwa umat Islam harus meramalkan perspektif psikologi mereka yang khas. Dalam hal ini, upaya telah dilakukan untuk menguraikan perspektif Islam psikologi perkembangan. Pada dasarnya, upaya telah dilakukan dalam mendalilkan paradigma dan prinsip-prinsip dasarnya.

Prinsip Perkembangan Manusia Dapat Diperoleh dari Alquran dan Hadits

Dalam surat pembukaan Al-Qur'an, Fatihah, Allah menyatakan bahwa Dia adalah Tuhan dan Pencipta dunia. Ini artinya bahwa Dia adalah satu-satunya pencipta alam semesta dan bahwa Dia memelihara dan menopangnya. implikasinya adalah bahwa Dia adalah pencetus segala sesuatu (dilihat dan tidak terlihat, diketahui dan tidak diketahui) dan bahwa segala sesuatu bergantung pada-Nya untuk makanan, pertumbuhan, dan pengembangan. Penafsiran ini disampaikan dalam surat al-Zumar ayat ke 62 bahwa Tuhan adalah pencipta segala sesuatu, dan Dia adalah penjaga dan pelaksana segala urusan.

Ayat-ayat ini memberikan dasar tentang aspek-aspek dan prinsip-prinsip perkembangan manusia dalam al-Quran, khususnya perkembangan kognitif. Bahkan, sejauh menyangkut al-Qur'an, makna kedua ayat ini adalah prinsip dasar

perkembangan manusia. Jadi, Tuhan adalah pencipta manusia, dan Dia adalah satu-satunya penentu pola dan proses pertumbuhan dan perkembangannya. Prinsip dominan ini dalam bentuk sub-prinsip pembangunan manusia, dalam konteks psikologi perkembangan, prinsip-prinsip berikut dapat diidentifikasi. Ini adalah prinsip pertama pengembangan yang dapat diturunkan dari al-Qur'an. Setelah memberi tahu kita bahwa Dia adalah pencipta dan penjaga dari semua hal, Tuhan juga memberi tahu kita bahwa Dia menciptakan manusia dalam berbagai tahap pertumbuhan dan perkembangan yang progresif. Dengan kata lain, kehidupan manusia telah ditata secara bertahap dari konsepsi hingga kematian. Tahap-tahap yang dilalui manusia dalam pertumbuhan dan perkembangannya bukan hanya masalah kebetulan saja. Seperti dalam surat al-Furqan ayat 2 bahwa Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat. Ayat ini dengan jelas menguraikan fakta bahwa kehidupan setiap hal telah dirancang sedemikian rupa sehingga setiap aspeknya dihitung secara proporsional.

Dalam hal pertumbuhan dan perkembangan manusia, itu berarti bahwa berbagai fase yang disebutkan di atas telah proporsional dan semua manusia harus melewati setiap tahap hingga usia tua dan kematian. Bahwa pertumbuhan dan perkembangan tidak terjadi secara bersamaan tetapi melewati fase yang dirancang dengan baik dan proporsional adalah apa yang membuatnya menjadi proses bertahap. Ibn Kathir memaparkan bahwa Abdullah ibn Abbas (selanjutnya disebut Ibn Abbas) dan yang lainnya menafsirkan ayat dalam al-Qur'an dengan mengartikan bahwa manusia telah diciptakan dari setetes sperma, kemudian diubah menjadi gumpalan darah, kemudian menjadi potongan daging, dan kemudian menjadi potongan daging, dan seterusnya. (Kathir, n.d.) Ayat-ayat al-Qur'an yang dirujuk memberi tahu kita secara umum bahwa pertumbuhan dan perkembangan manusia pasti mengikuti tahap-tahap tertentu. Tahapan-tahapan ini secara khusus dijabarkan dalam beberapa ayat lain dalam Al Qur'an dalam istilah yang lebih rumit dan khusus. Nabi sendiri mengucapkan dan menguraikan secara lebih rinci dalam beberapa tradisinya.

Penting untuk dicatat bahwa fase-fase yang dilewati oleh pertumbuhan dan perkembangan itu sendiri tersebar di dua tahap yang luas. Kehidupan manusia (pertumbuhan dan perkembangan) telah dikategorikan dalam Alquran menjadi dua fase besar: prenatal dan postnatal. Masing-masing fase ini telah dibagi lagi menjadi beberapa substansi berbeda yang memiliki syarat dan periode yang berbeda pula. Pada surat al-Zumar ayat 6 dengan ringkas menggambarkan fase pertama kehidupan manusia bahwa Tuhan menciptakan manusia dari diri yang satu (Adam) kemudian darinya Dia jadikan pasangannya dan Dia menurunkan delapan pasang hewan ternak untuk manusia. Dia menjadikan manusia dalam perut ibunya, kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Dalam ayat lain, al-Qur'an menggambarkan dua fase secara tepat dan ringkas seperti dalam surat Ghafir ayat 67 bahwa Tuhanlah yang menciptakan manusia dari tanah, kemudian dari setetes mani, lalu dari segumpal darah, kemudian kamu dilahirkan sebagai seorang anak, kemudian dibiarkan manusia sampai dewasa, lalu menjadi tua. Al-Qur'an juga memberi tahu kita bahwa fase pertama memiliki istilah tertentu yang pasti, di mana ia mencapai puncak perkembangannya. Kemudian diakhiri melalui kelahiran (melalui persalinan). Al-Qur'an mengatakan dalam surat al-Hajj ayat 5

bahwa Tuhan menetapkan dalam rahim, apa yang Dia kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan.

Al-Qur'an juga mengatakan kepada kita bahwa tahap luas pertama (prenatal) memiliki istilah yang pasti di mana ia mencapai puncak pengembangannya. Kemudian diakhiri melalui kelahiran. Allah berfirman: "dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan." Oleh karena itu, Al Qur'an telah menetapkan bahwa periode prenatal adalah pasti (biasanya 9 bulan dalam keadaan normal sebagaimana dinyatakan dalam salah satu tradisi Nabi) dan sebagaimana yang dialami secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Namun, Al-Qur'an lebih lanjut menyebutkan kepada kita bahwa ada kasus-kasus luar biasa di mana periode itu tereliminasi karena terjadi sebelum atau setelah jangka waktu normal. Dan semua ini terjadi sesuai dengan Kehendak dan Keputusan Absolut Allah.

Adapun fase pertumbuhan dan perkembangan postnatal, Al-Qur'an tidak menyebutkan rentang hidup tertentu yang umumnya berlaku untuk semua individu; ini berbeda dari satu individu ke individu lainnya. Itulah sebabnya Al Qur'an mengatakan sesungguhnya Dialah yang menghidupkan segala yang mati dan sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Tetapi jika periode postnatal diambil secara keseluruhan, cendekiawan Islam telah membaginya menjadi empat tahap yang luas, dan masing-masing tahap itu sendiri dibagi menjadi sub-tahap pendek. Tahap pertama adalah tahap pertumbuhan berkelanjutan dan perkembangan, yang dimulai dari 0 hingga 33 tahun (akhir masa muda dan usia di mana seorang individu mencapai fisik dan intelektual penuh kematangan). Tahap kedua, dari 33 hingga 40, adalah tahap keteguhan di mana peningkatan pertumbuhan dan perkembangan hampir tidak terlihat. Saat berusia 40 biasanya dianggap sebagai tahap di mana keduanya fisik dan kemampuan intelektual mencapai kematangan. Tahap ketiga adalah tahap dewasa pertengahan atau tepat (al-kuhulah). Dari 40 hingga 60 tahun manusia mulai menurun secara fisik dan mental meskipun begitu halus dan mantap sehingga sulit untuk diperhatikan. Tahap terakhir, dari 60 hingga akhir kehidupan, adalah tahap usia tua dan kemunduran (penuaan). Pada tahap ini penurunan menjadi lebih jelas dan nyata.

Menurut Al-Qur'an, pertumbuhan dan perkembangan manusia mengikuti satu pola umum yang berlaku untuk setiap manusia. Terlepas dari perbedaan individu, pola ini berlaku untuk setiap orang. Polanya adalah bahwa setiap individu tumbuh dan berkembang dari kelemahan awal menjadi kekuatan dan kemudian ke kelemahan. Dengan kata lain, pertumbuhan dan perkembangan mengikuti hukum naik turunnya hukum alam tertentu. Maksud saya mengatakan bahwa ketika individu secara bertahap mencapai puncak perkembangannya, baik secara fisik atau kognitif, ia kemudian mulai menurun secara bertahap. Al-Qur'an sangat tepat tentang ini dalam al-Rum ayat 54 bahwa Dialah yang menciptakan manusia dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (manusia) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (manusia) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa. Perlu ditekankan di sini bahwa pola tunggal yang disebutkan dalam prinsip ini dan sebagaimana diperlihatkan dalam ayat ini berlaku untuk semua manusia. Kita semua diciptakan dalam kondisi lemah. Ini merujuk pada tahap awal kreasi kita tepat di dalam rahim

dan hingga kelahiran. Kita lemah pada tahap-tahap awal ini baik secara fisik maupun mental. Kelemahan ini pada awal kehidupan kita juga disebutkan di tempat lain (Surat al-Nahl) dalam al-Qur'an tetapi dengan referensi khusus untuk kelemahan mental.

Jika semua ayat al-Qur'an yang berbicara tentang perkembangan manusia dalam berbagai tahapannya disatukan, disintesis, dan dianalisis, akan terlihat bahwa al-Qur'an telah mendalilkan bahwa perkembangan manusia bersifat kumulatif. Dengan kata lain, setiap perkembangan baru yang diperoleh atau dicapai oleh individu menambah hingga yang sudah ada. Dengan cara ini, perkembangan dalam satu aspek di atas yang lain hingga ke tahap ahir. Al-Qur'an juga mengajarkan kepada kita bahwa perkembangan manusia adalah proses yang terjalin secara bersamaan. Ini berarti bahwa semua aspek perkembangan — fisik, mental, sosial, emosional, moral - tidak dapat dipisahkan. Masing-masing saling memperkuat.

Ini berarti bahwa satu aspek perkembangan tidak menunggu sampai yang lain berkembang sepenuhnya sebelum dimulai. Perkembangan fisik dan mental seseorang misalnya sejalan dengan perkembangan sosial, emosional, dan moralnya. Pada setiap Tahap, semua aspek ini meningkat dalam pertumbuhan dan pematangan secara proporsional dan berurutan, karenanya, sifat perkembangan menjadi simultan. Banyak ayat yang berbicara tentang perkembangan merujuk pada semua aspeknya baik yang eksplisit maupun implisit. Tetapi aspek fisik dan kognitifnya secara khusus adalah keterikatan yang terkait satu sama lain dalam beberapa ayat Alquran. Ini sangat jelas dalam beberapa ayat yang dikutip sebelumnya.

Allah menguraikan dua tahap luas, tidak hanya menyebutkan perkembangan fisik tetapi juga perkembangan mental. Hal yang sama berlaku untuk ayat-ayat di mana Tuhan menyebutkan, "pencapaian kekuatan penuh" dalam pengembangan dan pertumbuhan. Tidak diragukan lagi, kekuatan penuh yang diperoleh tidak hanya terbatas pada kekuatan fisik tetapi juga harus mencakup semua aspek perkembangan lainnya. Ini jauh lebih jelas dalam ayat-ayat di mana Allah merujuk memberi anak yatim kekayaan mereka ketika mereka mencapai "kekuatan penuh." Ini tentu saja berarti perkembangan fisik dan mental. Sementara perkembangan fisik seperti yang tersirat dalam ayat ini tidak dapat disangkal lebih jelas dari kata "kekuatan" yang segera Menandakan perawakan dan postur fisik, komponen mental pasti termasuk karena jelas disinggung oleh ayat lain dari al-Qur'an.

Penyebutan usia perkawinan adalah referensi langsung ke kematangan fisik dan pertumbuhan sementara penilaian yang baik secara langsung berarti kematangan mental. Fakta dari sifat simultan pertumbuhan dan perkembangan dalam kehidupan manusia dengan demikian terkonfirmasi. Namun, Al-Qur'an juga menyinggung fakta bahwa beberapa aspek dapat berkembang lebih cepat daripada yang lain, sehingga menciptakan perbedaan dalam perkembangan individu. Misalnya, perkembangan fisik individu mungkin lebih cepat dari perkembangan mentalnya atau sebaliknya. Karena itu al-Qur'an membatasi faktor keterbelakangan mental. Dalam situasi ini, individu dapat tumbuh dan berkembang secara fisik tetapi mungkin tidak tumbuh dan berkembang pada tingkat yang sama secara mental. Allah menyinggung hal ini dalam surat al-Baqarah ayat 282 di mana Dia menentukan rekaman kontrak hutang, jika yang

berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mencatatnya, maka hendaklah walinya mencatatkannya dengan jujur.

Ayat-ayat ini dan beberapa ayat lainnya mengonfirmasi bahwa kelainan memengaruhi beberapa aspek perkembangan seseorang, sama seperti ia dapat memengaruhi keseluruhannya. Kehidupan manusia (pertumbuhan dan perkembangan) melampaui keberadaan fenomena di dunia. Sementara semua teori perkembangan dalam psikologi perkembangan modern hanya terbatas pada kehidupan duniawi (duniawi) ini, Al-Qur'an memproyeksikan kehidupan manusia di luar kehidupan ini. Al-Qur'an menganggap kehidupan saat ini sebagai fondasi kehidupan lain yang permanen dan abadi. Manusia akan ditransformasikan ke dalam bentuk kehidupan yang berbeda yang pertumbuhan dan perkembangannya transendental dan ilahi. Pertumbuhan dan perkembangan seperti itu, bisa dalam kebahagiaan tak berujung atau tonase. Banyak ayat-ayat di mana Allah menyebutkan tahapan perkembangan manusia, Dia menghubungkan mereka langsung dengan kehidupan setelah kematian. Sebagai contoh, dalam Surat al-Mu'minun Allah menyebutkan tahapan perkembangan manusia dalam kehidupan duniawi ini. Dia mengikuti ayat-ayat sebelumnya dengan menyebutkan kehidupan selanjutnya.

Oleh karena itu, jelas bahwa untuk studi komprehensif manusia, aspek kehidupan ilahi setelah kematian ini harus dimasukkan. Ini karena rasa takut akan kematian dan apa yang terjadi di luar itu melekat pada setiap manusia dan memiliki banyak pengaruh pada kecenderungan dan perkembangan psikologis manusia. Kecuali jika ini dilakukan, pengetahuan kita tentang sifat manusia akan tetap primitif dan parsial. Jika beberapa ayat dan tradisi kenabian dipelajari dengan seksama, akan ditemukan bahwa Islam memiliki kepedulian yang besar mengenai beberapa periode dan fase perkembangan manusia. Ini pada dasarnya adalah periode atau fase formatif. Mereka meletakkan fondasi yang di atasnya perkembangan kemudian dibangun. Dalam hal ini seluruh periode prenatal, masa bayi, masa kanak-kanak, dan remaja semuanya dapat dianggap sensitif. Sifat sensitif Dari tahap prenatal misalnya dapat dilihat pada kenyataan bahwa umat Islam telah diperintahkan untuk berdoa, oleh Nabi, tepat ketika mereka akan bersanggama. Ini dimaksudkan sebagai permohonan kepada Allah untuk perlindungan dari Setan dan persemaian yang sehat. Tingkat kesehatan di sini sebenarnya berarti perlindungan dari segala macam penyakit yang dapat menghambat perkembangan dan pertumbuhan segala aspek kehidupan anak. Dengan cara yang sama, al-Qur'an memerintahkan umat Islam untuk terus memohon kepada Allah untuk keturunan yang baik sebelum dan selama kehamilan. Dan ketika seorang anak akhirnya lahir, panggilan untuk shalat harus dilakukan di telinganya; itu dilakukan dan diperintahkan oleh Nabi.

Pada kenyataannya, perhatian utama dari semua ini adalah perkembangan moral anak yang sehat. Kesepakatan ini merupakan indikasi sifat sensitif dan kritis dari periode ini sebagai akar dari periode selanjutnya. Lebih dari itu, Nabi telah memberi tahu kita bahwa pada periode inilah hal-hal penting tertentu dalam kehidupan seseorang ditentukan oleh Allah. Dia memberi tahu kita bahwa malaikat yang dikirim untuk meniupkan roh ke dalam janin diperintahkan oleh Allah untuk menulis ketentuannya, perbuatan, masa hidup dan takdir. Keputusan ini kemudian

berjalan melalui kehidupan seseorang hingga akhirat. Setelah lahir, Nabi memerintahkan umat Islam untuk menjadi sangat sensitif dan berhati-hati dengan pengasuhan anak-anak mereka. Banyak hadis telah dilaporkan dalam hal ini. Namun, periode lain yang dianggap sangat kritis dan sensitif adalah periode remaja. Sebagai periode transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa, itu merupakan titik balik dalam kehidupan individu. Itu cenderung banyak kegembiraan, kegembiraan kegembiraan dan godaan. Nabi dalam sejumlah tradisinya membuat referensi khusus ke tahap ini, yang menyinggung sensitivitas dan pentingnya. Salah satu contoh adalah hadis di mana Nabi secara khusus menyebutkan tujuh kategori orang yang akan dihibur di bawah naungan Allah SWT, salah satunya adalah seorang pemuda (remaja) yang tumbuh dalam pengabdian dan komitmen untuk menyembah Allah. Hadits ini menyinggung sifat kritis dari remaja dalam arti bahwa, setelah penuh dengan godaan dan kegembiraan, seorang anak muda yang menolak godaan ini pantas untuk secara khusus dihibur di antara mereka yang akan mencapai kebahagiaan pada hari pengadilan.

Selain masalah yang menjadi ciri periode remaja, beberapa alasan lain yang menjadikannya periode kritis dan sensitif dalam perkembangan individu adalah sifat transisionalnya dan fakta bahwa itu menandai awal taktif (tanggung jawab hukum). Dari saat individu mencapai pubertas ia harus bertanggung jawab atas semua perbuatannya. Jika dia melakukan dosa, itu akan dicatat terhadapnya. Ini ditunjukkan dalam banyak tradisi Nabi, apa pun yang dapat dikatakan mengenai sifat kritis dan sensitif dari masa remaja dirangkum dalam berbagai hadits. Dalam arti sebenarnya, dari perspektif Islam, kehidupan kemudian seseorang (pertumbuhan dan perkembangan) dibuat atau dinodai pada periode ini.

Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan

Dalam diskusi sebelumnya, banyak yang menyebutkan bahwa Tuhan adalah Pencipta segala sesuatu dan berkuasa atas semua hal. Maksudnya adalah bahwa Ia memiliki kendali penuh atas semua hal karena kemahatahuan-Nya dan kemahakuasaan. Dalam banyak ayat al-Qur'an, Dia menyebutkan fakta mendasar ini. Karena itu, itu berarti bahwa segala sesuatu terjadi sesuai dengan kehendak mutlak-Nya. Dengan kata lain, Dia adalah penyebab utama dan absolut dari segala sesuatu yang terjadi. Namun terlepas dari ini, Tuhan telah menciptakan sebab dan akibat duniawi. Dia mengatur dan mengarahkan alam semesta sesuai dengan sebab dan akibat ini. Sebagai contoh, hujan telah dibuat menjadi salah satu penyebab perkecambahan biji, persetubuhan jantan dan betina telah menjadi penyebab kehamilan, kelaparan telah menjadi penyebab makan. Jadi, dalam keberadaan yang fenomenal ini hal-hal terjadi dengan cara hal-hal lain. Tetapi sejauh menyangkut al-Qur'an, berjuta-juta sebab dan akibat ini adalah bagian dari kehendak Allah. Dalam hal ini, di mana penyebab tertentu menimbulkan efek adalah sesuatu yang sangat tergantung pada kehendak Tuhan. Dengan demikian, keefektifan suatu sebab dalam mempercepat hasil atau akibat tertentu ditentukan oleh kehendak Allah. Oleh karena itu, pada catatan yang sama, besarnya hasil dari sebab tertentu itu sendiri ditentukan oleh kehendak Allah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dalam analisis tersebut, dapat dilihat bahwa Islam mengakui sampai batas tertentu dua faktor penting yang secara fundamental mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan manusia,

yaitu keturunan dan lingkungan. Banyak bukti tekstual dari al-Qur'an dan Hadis yang memengaruhi pengaruh faktor keturunan dan lingkungan terhadap perkembangan keseluruhan individu. Tetapi perlu ditekankan di sini bahwa pengaruh turun temurun dan lingkungan pada perkembangan seseorang itu sendiri tunduk pada kehendak Allah. Ini berarti bahwa psikologi Islam tidak memandang manusia sebagai makhluk yang hanya tunduk pada kekuatan turun temurun dan lingkungan (yaitu, dibiarkan karena belas kasihan mereka).

Islam memandang manusia sebagai satu di antara yang lainnya, yang diperintah, didukung, dibimbing, dan dikendalikan oleh kekuatan dan kehendak Allah yang tak terbatas. Kekuatan keturunan dan lingkungan yang memengaruhi perkembangan manusia adalah sekunder dan, karenanya, hanyalah media yang melaluinya Allah menempatkan kehendak-Nya pada pertumbuhan dan perkembangan manusia secara keseluruhan. Beberapa bukti tekstual dari Al Qur'an dan Tradisi kenabian yang mengkonfirmasi pengaruh keturunan dan lingkungan terhadap perkembangan manusia dapat kita temukan secara bertaut. Bukti-bukti tersebut menguatkan beberapa bukti tekstual lainnya yang juga membangun tanpa keraguan secara masuk akal terhadap kendali Ilahi atas kehidupan dan perkembangan manusia.

Faktor ini memiliki batasan tertentu dalam pengaruhnya terhadap disposisi psikologis keseluruhan seseorang. Batasan semacam itu sendiri sudah ditentukan oleh Tuhan. Penting untuk mengenali faktor ini dalam studi psikologis. Banyak hal terjadi dalam kehidupan manusia yang tidak dapat dikaitkan atau dianggap berasal dari faktor keturunan atau lingkungan. Oleh karena itu, hal-hal seperti itu tidak dapat dijelaskan dalam batas-batas penyelidikan dan penjelasan material atau empiris. Kecuali jika psikolog memperluas cakrawala pendekatan mereka untuk mempelajari manusia dengan mengenali faktor kehendak Tuhan dan kemahakuasaan atas segalanya, termasuk psikologi manusia. Penalaran logis, penelitian psikologis akan tetap tidak lengkap dan pengetahuan kita tentang diri kita sendiri akan tetap tidak lengkap. Peran Kehendak Tuhan dalam menentukan perkembangan individu sebagaimana diakui oleh pendekatan Islam akan membantu dalam memahami atau menjelaskan proses pembangunan lebih baik daripada pendekatan Barat dalam beberapa cara. Beberapa dari hal yang dimaksud adalah: *Pertama*, bahwa tidak semua konstruksi dan kecenderungan psikologis dapat benar-benar terjadi dan dikaitkan dengan pengaruh semata-mata Dari keturunan dan lingkungan. *Kedua*, bahwa sebagai akibat dari alasan di atas, individu terkadang menunjukkan kecenderungan tertentu yang jelas-jelas menentang penjelasan dalam hal hereditas dan pengaruh lingkungan.

Mempertimbangkan fakta bahwa kehendak Tuhan berbeda-beda pada ciptaan khusus masing-masing individu, adalah aman untuk menyatakan bahwa perbedaan-perbedaan individu adalah masalah yang telah ditentukan sebelumnya dalam keberadaan manusia. Perbedaan individu tunduk pada kehendak Tuhan dan selanjutnya bergantung pada endapan keturunan dan pengaruh lingkungan. Tuhan memberi tahu kita dalam al-Qur'an bahwa Dia menciptakan dan menciptakan setiap orang di dalam rahim ibunya dengan cara / bentuk yang berbeda dan unik seperti yang Dia kehendaki. Keunikan tersebut dapat dimanifestasikan dalam hal fisik, kognitif, karakteristik emosional, moral, dan sosial. Karena itu, al-Qur'an mengakui bahwa ada perbedaan individu di antara pria tidak hanya dalam hal

perkembangan kognitif tetapi juga dalam aspek perkembangan lainnya. Karena pengakuan ini, seseorang mendapati bahwa perbedaan individu diurus dengan sempurna, bahkan dalam beberapa perintah dan nasihat al-Qur'an untuk mematuhi perintah Allah dan juga dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban-Nya. Contoh tipikal tersebut adalah ayat di mana Allah mendesak kita untuk mematuhi aturan-Nya, sejauh yang kita bisa, baik secara individu maupun kolektif seperti dalam surat al-Taghabun ayat 16: "*Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.*"

Dalam ayat di atas, Tuhan berbicara kepada kita baik secara individu maupun secara kolektif. Setiap individu atau kelompok individu diharapkan untuk takut akan Tuhan dan menaati-Nya sejauh ia dapat menanggungnya secara individual. Dalam istilah praktis, Nabi memberlakukan perbedaan individu di antara para sahabatnya melalui interaksinya dengan mereka dengan mengajar, menanggapi pertanyaan, dan secara umum berurusan dengan mereka. Nabi biasa menetapkan tanggung jawab kepada orang-orang sesuai dengan kesesuaian masing-masing dengan tanggung jawab tersebut. Nabi menganggap perbedaan seperti itu dalam hampir semua hal, termasuk doa. Misalnya, berkenaan dengan memimpin orang dalam doa, Nabi biasanya memerintahkan para sahabatnya untuk menyadari perbedaan yang ada di antara orang-orang.

Sehubungan dengan mengajar orang-orang, Nabi biasanya menjaga kekhasan mereka. Dia biasanya mengambil tingkat perkembangan intelektual dan sosial mereka. Dengan cara itu ia mengajar sesuai dengan mentalitas dan latar belakang sosialnya. Aisyah, salah seorang istri Nabi, menceritakan bahwa Nabi tidak berbicara dengan sulur dan sembrono seperti yang dilakukan orang lain. Nabi biasa berbicara dengan orang-orang dengan hati-hati, mengulangi hal-hal yang perlu diulangi atau ditekankan sehingga setiap pendengar mengerti terhadapnya. Nabi mempertimbangkan latar belakang sosial dan intelektual manusia, ketika dia menyapa mereka. Nabi biasa bereaksi atau memberikan jawaban kepada individu sesuai dengan disposisi intelektual dan sosial mereka. Dia akan memberi jawaban yang berbeda jawaban untuk pertanyaan yang tampaknya serupa dan akan bereaksi berbeda terhadap tindakan yang tampaknya sama yang dilakukan oleh orang yang berbeda. Kapan pun Nabi ingin mengirim beberapa dari sahabatnya untuk mengajar orang-orang di tempat lain, ia akan memberi mereka beberapa nasihat yang memiliki beberapa perbedaan pada perbedaan individu.

Perbedaan yang disebutkan dalam ayat sangat beragam. Pada dasarnya ini merujuk pada perbedaan postur biologis dan kecenderungan psikologis. Tidak ada keraguan bahwa pria dan wanita memiliki postur dan sifat biologis yang berbeda yang menciptakan sejumlah perbedaan dalam pola perkembangan masing-masing. Lonjakan pertumbuhan anak perempuan di tahap remaja telah ditemukan lebih cepat daripada anak laki-laki itu. Di dimensi lain tentu saja ada hubungan yang sangat kuat antara biologi dan psikologi. Proses biologis benar-benar memengaruhi kecenderungan psikologis. Selama pria dan wanita memiliki beragam komponen dan postur biologis yang berbeda, variasi dalam kecenderungan dan kecenderungan psikologis mereka tidak bisa dihindari.

KESIMPULAN

Sebuah usaha telah dilakukan dalam artikel ini untuk mengungkap beberapa perbedaan mendasar yang ada di antara pendekatan Islam untuk psikologi perkembangan dan pendekatan sekuler Barat. Dimulai dengan kritik terhadap paradigma epistemologis dan metodologis serta kerangka ilmu sosial dan perilaku Barat secara umum, paradigma Islam yang khas, yang didasarkan pada episteme Tauhidi. Berdasarkan kerangka epistemologis ini, sebuah percobaan yang dilakukan atas prinsip-prinsip dasar psikologi perkembangan Islam dibuat. Dengan referensi yang cukup dari Al-Qur'an dan Sunnah sebagai Kerangka Referensi utama Muslim, perbedaan mendasar antara pendekatan Islam dan Barat dengan jelas dijelaskan dan diilustrasikan. Dengan cara yang sama, masalah penting lainnya yang terkait dengan perkembangan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan fenomena perbedaan individu juga dibahas dan dianalisis. Upaya ini tentu saja menyoroti penyimpangan yang nyata dari pendekatan konvensional.

Unsur yang sangat penting dalam pendekatan Islam ini membuatnya berbeda dari pendekatan barat adalah kenyataan bahwa dalam kasus sebelumnya Kehendak Tuhan adalah faktor sentral dan dominan dalam perkembangan manusia. Dalam kasus terakhir semuanya dijelaskan dalam batas-batas dari paradigma hereditas dan lingkungan. Pendekatan terakhir ini dalam pandangan model Islam tentu reduksionis dan tidak dapat mengarah pada pemahaman sempurna tentang sifat dan perkembangan manusia. Karena ada kontradiksi yang tajam antara model-model Islam dan Barat, terutama karena kepercayaan Muslim akan ketidaktergantungan manusia akan al-Qur'an dan Sunnah, dan akhirnya karena perbedaan antara Muslim dan non Muslim.

Masyarakat Barat, harus disimpulkan bahwa sangat tidak tepat untuk menggunakan teori perkembangan Barat dalam masyarakat Muslim. Juga sia-sia atau bahkan tidak masuk akal untuk terus menjunjung tinggi teori-teori Barat dengan semua kelemahan, kekurangan, dan ketidakcocokan yang mencolok. Oleh karena itu menjadi penting untuk mengusulkan yang lebih komprehensif memadai sebagai pendekatan yang akurat. Pendekatan Islam jelas merupakan salah satu pendekatan yang pasti dapat menebus umat manusia dari kesengsaraan yang disebabkan oleh pandangan manusia yang mekanistik dan materialis. Ini benar-benar akan memperluas ruang lingkup pemahaman kita tentang perkembangan manusia tanpa klaim kesempurnaan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Abul-Fadl, M. M. (1994). Contemporary Social Theory: Tawhidi Projections. *American Journal of Islam and Society*, 11(3), 305–347. <https://doi.org/10.35632/ajis.v11i3.2414>

Al-Faruqi, I. R. (1977). Islamizing the Social Sciences. In *Social and Natural Sciences: Islamic Perspective* (p. 12). King Abdul Aziz University.

Arroisi Iqbal Maulana; Perdana, Martin Putra, J. A. (2021). Psikologi Modern Perspektif Malik Badri (Analisis Kritis Atas Paradigma Psikoanalisa Dan Behaviourisme). *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam*, Vol 12, No 1 (2021), 1–13. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alqalb/article/view/1722/1693>

Badri, M. (1979). *The Dilemma of Muslim Psychologists*. MWH Publishers.

- Carrel, A. (n.d.). *Al-Insan Dhalika al-Majhul*.
- Desmita. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Remaja Rosdakarya.
- Fahmi, A. K. (2016). ANALISIS SUMBER ILMU PENGETAHUAN DALAM AYAT ALQURAN (SEBUAH KAJIAN ONTOLOGIS). *Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7 No. 2 (2016)*, 39–51. <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi/article/view/177>
- Hamdani, M. S. (2013). JOHN LOUIS ESPOSITO TENTANG DIALOG PERADABAN ISLAM-BARAT. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi, Vol 7 No 1 (2013)*. <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/komunika/article/view/362/327>
- Harris, K. (1979). *Education and Knowledge*. Routledge and Kegan Paul.
- Husna, A. N. (2016). Psikologi Anti-Materialisme. *Buletin Psikologi, Vol 24, No 1 (2016)*, 12–22. <http://journal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/12676>
- Kathir, I. (n.d.). *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*.
- Khun, T. S. (1962). *The Structure of Scientific Revolutions*.
- Langgulung, H. (1989). Research in Psychology: Toward an Ummatic Paradigm. In *Toward Islamization of the Disciplines* (pp. 115–116).
- Sumadinata, N. S. (2004). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Sunarsih. (2008). *Psikologi Perkembangan*.